

Pendidikan Perdamaian Bagi Pemuda Gereja

Berdinata Massang(*)¹, Calvin A. Kalao², Meryam A. Sabubu³, Sry N. Umar⁴

¹Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, Indonesia

^{2,3,4}Mahasiswa Sarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, Indonesia,
Jl. Bougenville Tateli 1, Kec. Mandolang, Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia

Abstract

Received:
05 Maret
2021

Revised:
16 Juni
2021

Accepted:
07 Juli
2021

This study aims to describe peace education for church youth at the Minahasa Evangelical Christian Church (GMIM) Talita Kum Amurang. This study uses descriptive qualitative research to describe the phenomenon based on the point of view of the informant. Data collection techniques were carried out by conducting interviews and observations based on interview guides. The instrument in this study was the researcher himself as the key instrument and used interview questionnaires that had been prepared. The data that has been obtained is then analyzed using the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that peace education was emphasized on positive values based on the theological views of the Bible and Church theology in social life in society. Starting to be taught from an early age with appreciation and solving problems in the environment based on a comprehensive analysis and peace education with positive values such as love, compassion, peace and gentleness which are interpreted according to the spiritual activities carried out by the church.

Keywords: Church, peace education, youth

(*) Corresponding Author: berdinatamssang@iakn-manado.ac.id, 082399206294

How to Cite: Berdinata Massang, Calvin A. Kalao, Meryam A. Sabubu, Sry N. Umar. (2021). Pendidikan Perdamaian Bagi Pemuda Gereja. *Jurnal TumouTou*, Vol. 8 No. 2 (2021): 125-130.

INTRODUCTION

Pendidikan perdamaian merupakan upaya dalam membangun kemandirian suatu masyarakat sehingga mereka mampu secara mandiri membangun masyarakat yang damai dan memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang timbul. Hal ini dapat disebut juga, pendidikan perdamaian memberi peran kepada masyarakat untuk menjadi aktor utama yang berperan dalam proses pembangunan kedamaian dan pemecahan masalah/konflik. Lebih lanjut, konsep pendidikan perdamaian memiliki harapan dan cita-cita dalam mewujudkan perdamaian dunia. Damai yang dimaksud bukan hanya dunia tanpa adanya konflik atau kekerasan (damai negatif), namun juga dalam artian positif yakni segala masalah yang timbul yang ada mengakibatkan adanya konflik kekerasan, penindasan, perundungan, ketidakadilan, dan rasa takut dapat ditanggulangi. Damai dalam artian positif inilah yang sebagai prakondisi yang didambakan dalam mewujudkan perdamaian dunia yang menjadi harapan berbagai lapisan masyarakat, sehingga tidak sedikit orang berusaha menjadi bagian untuk berproses dalam mewujudkannya, (Ar, 2015).

Pada dasarnya setiap manusia mengharapkan rasa damai dan aman dalam hidupnya. Seseorang dengan ragam perbedaan sosial membutuhkan kedamaian dan keamanan sehingga dapat terhindar dari ancaman yang menekan. Jika seseorang tak merasa damai dan aman maka dapat menimbulkan rasa gelisah, kesusahan, hingga putus



asa. Perasaan aman dapat diciptakan oleh seseorang yang memiliki ketangguhan pertahanan diri dalam menyelesaikan masalah yang menekan dirinya. (Kadir et al, 2015).

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial dalam perjalanan hidupnya tak dapat terlepas dengan ada interaksi sesama manusia yang bisa membuat tidak nyaman. Interaksi sosial terjadi ketika terjalin hubungan antara dua atau lebih individu dalam kontak sosial dan berkomunikasi yang dapat saling mempengaruhi antar individu. Proses hubungan sosial menurut Herbert Blumer terjadi ketika seseorang bereaksi terhadap sesuatu hal atas dasar pemahaman yang dimiliki seseorang tersebut, pemahaman ini dapat dimilikinya setelah seseorang berhubungan social atau berinteraksi dengan sesamanya.

Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya proses interaksi sosial. Namun salah satu permasalahan yang terjadi pada peserta didik di sekolah adalah permasalahan interaksi sosial dengan sesama peserta didik dan juga pendidik. Berdasarkan hal ini, interaksi dan hubungan sosial yang terjadi di sekolah, tidaklah selalu bersifat positif atau baik. Tidak jarang di sekolah ditemukan interaksisosial yang bersifat negatif yang berujung pada perilaku *bullying* atau perundungan. Perilaku ini dipengaruhi oleh perilaku dan nilai yang dimiliki peserta didik saat berinteraksi dengan sesama peserta didik, (Akbar, 2018).

Oleh karena terdapat interaksi negatif pada sekolah yang seharusnya tidak perlu terjadi, maka diperlukan juga pendidikan kedamaian dalam gereja untuk saling melengkapi. Demikianlah tugas dan tanggungjawab gereja yang diemban. Pendidikan perdamaian di gereja memberi potret hubungan sosial yang terjadi peserta didik dengan pendidik dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan menentukan mutu pengalaman instruksional peserta didik, (Sumiyatiningsih, 2018). Oleh karenanya pendidik memiliki peran dalam mempersiapkan peserta didik sebagai generasi agen-agen perdamaian di masa mendatang, dimulai sejak dini hingga dapat diterapkan pada ketika memasuki suatu komunitas dalam membangun interaksi.

Groome menyatakan bahwa umat kristiani bertanggungjawab dalam mewujudkan “hubungan yang benar” melalui “melaksanakan kebenaran berdasarkan hukum kasih”, serta membantu seorang dengan yang lain untuk mewujudkan suatu struktur social untuk menggerakkan dan memampukan yang lainnya untuk berbuat hal serupa. Hal ini dikarenakan, pendidikan perdamaian tidak dapat terwujud jika dilakukan tanpa praktik, (Budiarti, 2018). Dalam komunitas Kristiani, gereja memiliki peran penting dalam pendidikan perdamaian. Oleh karenanya gereja perlu melaksanakan pendidikan perdamaian dengan menitikberatkan pada bagaimana perdamaian ini dapat dilaksanakan terutama pemuda sebagai agen pembawa damai di tengah lingkungan sekitarnya dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan Perdamaian dilaksanakan di GMIM Talita Kum Pondang, oleh karenanya dalam penelitian ini mendiskripsikan bagaimana pendidikan perdamaian dilakukan pada jemaat ini.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendiskripsikan menemukan realita yang beragam berdasarkan sudut pandang pemahaman informan secara holistik dari fenomena yang ada dalam konteks tertentu, (Hilal et al, 2013). Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran manusia secara pribadi atau individual maupun kelompok, (Sukmadinata dan Nana, 2007). Oleh karena penelitian ini

mendiskripsikan persepsi seseorang/lembaga tentang pendidikan maka sesuai dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Talita-Kum Pondang, di mana yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Pendeta sebagai ketua jemaat GMIM Talita Kum, guru agama jemaat Talita Kum, dengan pemuda, salah satunya adalah penatua pemuda dan sekretaris pemuda jemaat GMIM talita Kum yang juga merupakan seorang aktivis. Instrumen dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan menggunakan angket, wawancara. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Hasil dari penelitian di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Talita Kum yang beralamat di Pondang Kec. Amurang Timur Kab. Minahasa Selatan adalah pendidikan perdamaian bagi kehidupan gereja sangatlah penting karena sekarang ini dimana banyak sekali peristiwa-peristiwa “kekerasan” yang dimana pelakunya adalah para pemuda maka dengan itu harus adanya pembelajaran mengenai kata “damai” sampai pada saat ini yang perlu ditekankan ialah nilai positif dari arti damai tersebut baik dari sisi Teologis Alkitab (Yesus Kristus), Teologis Gereja (doktrin), sosial masyarakat (keuntungan hidup damai dan kerugian dari kebalikannya).

Kegiatan pendidikan perdamaian di suatu organisasi yang pastinya harus dimulai sejak dini. Pendidikan perdamaian diberikan kepada anak-anak dalam masa tumbuh kembangnya. Mereka harus diberikan ajaran yang baik dalam tahap pertumbuhan sehingga saat dewasa nanti dapat mencerminkan karakter yang baik.

Dalam penerapannya GMIM Talita Kum dalam menanamkan pendidikan perdamaian dilakukan dengan cara mengadakan seminar, sosialisasi, retreat/ kegiatan-kegiatan gerejawi. Kegiatan ini memiliki sasaran untuk memberikan pemahaman pentingnya “perdamaian” bagi pemuda Kristen.

Salah satu kegiatan gerejawi dalam rangka hari ulang tahun GMIM Talita Kum yang dilakukan adalah saat hari adalah kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 20-29 September 2019, kegiatan ini dilakukan untuk memupuk rasa kekeluargaan, serta membuat jemaat menjadi saling mengenal dan akrab, kegiatan ini juga diikuti oleh masyarakat dari golongan agama lain, kegiatan ini juga mampu membuat kita semua saling bertoleransi antar umat beragama.

Selanjutnya kegiatan Retreat yang dilaksanakan pada awal bulan April tahun 2019 lalu ditujukan kepada calon anggota sidi jemaat, kegiatan ini dipimpin langsung oleh ketua jemaat GMIM “Talita Kum” Pondang. Kegiatan ini ditujukan kepada calon anggota sidi jemaat yang notabene adalah sebagai anak muda, generasi masa depan gereja, yang tentunya juga harus mampu menjaga perdamaian di lingkungan masyarakat, bahkan contoh yang baik dimanapun mereka berada sehingga merugikan diri sendiri bahkan orang-orang di sekitar mereka.

Selanjutnya ada pula Kegiatan Konferensi Jemaat Talita Kum Pondang yang diikuti oleh peserta dari Jemaat Talita Kum pondang. Kegiatan yang melibatkan ketua jemaat, guru agama, dan penatua pemuda dengan tema perdamaian umat Kristen di jemaat Talita Kum pondang. Tujuan kegiatan ini dapat membuat kita menjadi umat Kristen yang meneladani sikap toleran antar sesama. Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya

diberikan saat ada seminar dan atau sebagainya, namun ketika dalam peribadatan, perdamaian atau toleransi antar umat beragama selalu dan selalu disampaikan kepada warga gereja, bukan hanya kepada anak muda namun juga kepada Bapak, Ibu sampai warga lanjut usia.

Pada hari Rabu, terdapat pertemuan kesaksian seperti kebaktian yang sering dilaksanakan hari Minggu, namun pilihan ayat dalam perenungan disesuaikan dengan suasana dan kebutuhan jemaat. Pada kebaktian ini jemaat akan saling mendengarkan dan berbagi wawasan dan pengalaman rohani seperti penyembuhan dari hasil doa dan pergumulan dan pembelajaran mereka tentang Ilmu pengetahuan Kristen. Salah satu tema yang pernah diangkat adalah perdamaian sebagai bahan perenungan yang menjadi kesepakatan pelayan khusus yang ada di jemaat Talita Kum Pondang. Berikut ini merupakan salah satu renungan tentang Pendidikan perdamaian, Pembawa Damai Nats: Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Matius 5:9).

Discussion

Perdamaian dilakukan oleh orang-orang yang suka berdamai atau rukun bagi Tuhan Yesus, perdamaian/ berdamai dengan orang lain adalah hal yang sangat-sangat penting karena dilandaskan pada kasih. Oleh karena itu kehadiran gereja ialah untuk menciptakan kedamaian dengan dunia tak terkecuali termasuk para pemuda. Perdamaian adalah suatu keadaan dimana tidak terjadi suatu masalah atau konflik diantara beberapa orang ataupun kelompok orang yang tinggal dalam satu tempat maupun dalam suatu daerah yang hidup berdampingan.

Pentingnya perdamaian bagi setiap orang yang diajarkan oleh Tuhan Yesus karena dengan adanya perdamaian maka disini kita akan merasakan suatu kebahagiaan hidup yaitu memberikan suatu keadaan yang nyaman dalam kehidupan kita karena kedamaian ini sangatlah penting bagi kehidupan kita sendiri dan merasakan hal yang begitu berharga yang dirasakan dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan keluarga tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan perdamaian adalah usaha dalam merespon problem konflik mulai dari skala personal, lokal, nasional, bahkan internasional. Pendidikan perdamaian menitikberatkan pada mewujudkan masa depan yang lebih baik serta berkelanjutan. Melalui pendidikan perdamaian, hal ini memberikan gambaran suatu konsep nilai yang memberikan penghargaan terhadap keadilan, kerjasama, kesatuan, usia, fisik, penampilan, budaya, agama, gender, dan ras.

Dari uraian di atas dapat maka gereja memiliki peran dalam melaksanakan pendidikan agama, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai dalam ajaran Kristen. Keunikan tugas dan tanggungjawab gereja serta agama yang lainnya dalam pendidikan perdamaian adalah dalam pemecahan masalah perdamaian melalui nilai spiritualitas dan iman, karena perdamaian adalah tugas utama dari setiap agama dan gereja. Namun, mewujudkan perdamaian ini bukan hanya tugas gereja dan setiap agama, karena perdamaian juga didalamnya adalah perdamaian alam semesta termasuk manusia dengan Tuhan Khalik alam semesta. Tugas perdamaian serta budaya damai yang berdasarkan nilai religious dan iman, dimulai hubungan manusia dengan Tuhan, yang dinyatakan dalam kehidupan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama, serta dengan seluruh ciptaan Tuhan, (Rantung, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, dalam melaksanakan peran gereja pada pendidikan kedamaian gereja mengarahkan pemuda untuk dapat mengidentifikasi di sekitar lingkungannya hal-hal yang tidak membawa kedamaian berdasarkan hal yang dialami

sendiri atau dilihat. Mereka ada diminta menjelaskan berdasarkan persepsinya dan mencari solusinya. Permasalahan ini dianalisis secara komprehensif sambil melihat perspektif dari pandangan lainnya dan diskusikan bersama.

Pada situasi ini pemuda meningkatkan kemampuan afektifnya untuk membangun keadaan di mana pemuda tidak hanya menghayati pentingnya perdamaian, melainkan pula mengamalkannya dengan mulai berkomitmen untuk menjadi agen perdamaian. Pada dasarnya penghayatan ini merupakan suatu langkah dari seseorang yang mulai sadar dan terarahkan untuk pemuda mendambakan, merindukan, serta mencintai perdamaian secara alami terjadi dalam kehidupannya di tengah-tengah interaksi sosial bersama.

Zaenal dan Muhammad menyatakan Freire mencanangkan konsep pendidikan humanis. Konsep pendidikan Freire ini digunakan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pendidikan perdamaian sampai pada tahap kesadaran dan kemampuan berpikir kritis, sehingga pendidikan perdamaian yang dicanangkan oleh Freire tidak hanya sebatas pada pendidikan belaka, akan tetapi sampai pada tahap membentuk gerakan masyarakat membangun tatanan sosial yang adil tanpa penindasan, (Zaenal dan Muhammad, 2018). Melalui hal ini, kita dapat menghindari konflik dan kekerasan, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang destruktif. Menghindari konflik serta kekerasan melalui pendidikan merupakan jalan terbaik. Hal ini dikarenakan, melalui pendidikanlah perubahan sikap individu ke arah positif dapat terjadi, termasuk di dalamnya dalam merespon kekerasan dan keadilan. Dari uraian di atas, terlihat bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan perdamaian, pendidikan menjadi aset yang berharga dalam pengembangan sumberdaya manusia, (Zaenal dan Muhammad, 2019).

Gereja dalam menjalankan perannya dalam melaksanakan pendidikan perdamaian, di dalamnya terkandung nilai-nilai iman dan religius di antaranya: cinta kasih, rasa syukur, pengampunan, kelembahlembutan, keadilan, dan lain-lain yang perlu disadari secara mendalam melalui kegiatan spiritual dan peristiwa penting gereja dan diamalkan dalam interaksi sesama manusia. Dengan demikian, hal ini akan memberikan dampak kepada peserta didik sebagai agen perdamaian melalui proses pemaknaan dan penghayatannya, serta tidak dimaknai hanya sebagai rutinitas namun memiliki dampak dari tiap warga jemaat.

CONCLUSION

Dalam perspektif pemuda gereja berdasarkan penelitian ini, bahwa pendidikan perdamaian dibangun berdasarkan kesadaran akan kejadian manusia untuk saling mengenal dan menolong sesuai dengan ajaran Kristus yang berlandaskan Alkitabiah untuk menjadi agen-agen dalam membawa perdamaian. Dunia aman dan damai menjadi impian besar kita. Dengan hidup damai, manusia di manapun bisa hidup harmoni dan bahagia. Pada GMIM Talita Kum jemaat dapat hidup dengan damai dan berdampingan dengan jemaat dari denominasi lainnya dan umat agama lainnya, tidak berkonflik yang dapat mengakibatkan hal-hal yang bersifat destruktif. Walaupun potensi konflik ada dimana-mana, hidup damai harus tetap bisa menjadi cita-cita.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara penulis dengan pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

ACKNOWLEDGEMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada GMIM Talita Kum Amurang Minahasa Selatan yang telah menerima kami dan bersedia menjadi objek penelitian. Selanjutnya kami juga berterima kasih kepada Rektor IAKN dan Ketua LP2M yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada kami untuk menulis, sebagai peningkatan profesionalisme kami sebagai dosen dan pengembangan institusi secara keseluruhan

REFERENCES

- Abidin, Z., Ismail, T. M. (2018). Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Feire dan Muhammad Iqbal, *SUHUF*. 30 (1): 1-18. <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6719/4064>.
- _____. (2019). Pembangunan Pendidikan Perdamaian Dari Sekolah: Pendekatan Gerakan Sosial, *SUHUF*. 31(2): 187-206. <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/9044/4882>.
- Akbar, dkk. (2018). Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Perdamaian dalam Membangun Interaksi Sosial yang Positif. *SOSISETAS*. 8(1): 434-437. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12495>.
- Ar, H. E. (2015). Pengarusutamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) dalam Pendidikan Islam. *AT-TURATS*, 9(1): 3-13. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i1.303.g257>.
- Budiarti, T. (2018). Model-Model Perdamaian Bagi Anak dalam Konteks Gereja. *Jaffray* 16 (1): 55-76. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v16i1.280>.
- Hilal, et al. (2013). Using NVIVO for Data Analysis in Qualitative Research. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 2(2): 181-186. http://iijoe.org/v2/IJJOE_06_02_02_2013.pdf.
- Kadir, A., et al. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rantung, A, D. Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya dengan PAK dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *JurnalShanan*, 1 (1): 1-21. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1466>.
- Sukmadinata, Syaodih, N. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumiyatiningsih, D. (2006). *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: ANDI.